



SEMINAR NASIONAL FAKULTAS GEOGRAFI UMS IX 2018

SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

Iman Hilman
Universitas Siliwangi

Sebagai:

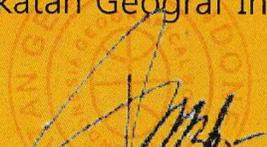
Pemakalah

dalam Seminar Nasional Geografi IX 2018 dengan tema
“**Restorasi Sungai: Tantangan, dan Solusi Pembangunan Berkelanjutan**”
yang diadakan oleh Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
bekerjasama dengan Ikatan Geograf Indonesia (IGI), Komunitas Gerakan Restorasi
Sungai Indonesia (GRSI), dan Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Bidang Ilmu Geografi
dan Pendidikan Geografi Se-Indonesia (FORPIMGEO) pada tanggal
30 Juni 2018 bertempat di **Hotel Pramesthi Solo**.



Gedung Induk Siti Walidah, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ketua Ikatan Geograf Indonesia (IGI)


Prof. Dr. Hartono, DEA, DESS

Dekan Fakultas Geografi


Drs. Yuli Priyana, M. Si.

MODEL REVITALISASI DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENGELOLA SUMBERDAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT

Iman Hilman & Nandang Hendriawan

Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi; Tasikmalaya

E-mail: imanhilman@unsil.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal saat ini menghadapi tantangan yang mengancam eksistensinya yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, yang memiliki proses adopsi inovasi dan difusi adopsi teknologi. Memahami kearifan secara holistik akan menimbulkan kesadaran bahwa kearifan lokal sangat penting dalam mengelola sumberdaya alam dan melestarikan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merevitalisasi dan melestarikan kearifan lokal masyarakat adat di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Manfaat dari penelitian ini akan digunakan untuk revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dan merevitalisasi nilai-nilai dan norma-norma budaya yang terkandung dalam mengatur kehidupan masyarakat. Metode dan perencanaan penelitian yang akan diterapkan dalam revitalisasi dan pelestarian budaya ini adalah kualitatif dengan kerangka kerja interpretasi *cultural studies* atau kajian budaya, teori-teori yang menjadi landasan penelitian atau acuan analisis, dikonstruksi secara eklektis sesuai dengan konsepsi penelitian yang multidisipliner. Objek penelitian ini adalah realitas sosial yang mencakup gerak individu dan lembaga di dalamnya, dengan identitas, nilai, budaya, tradisi, masyarakat lokal kampung adat. Model revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya air pada masyarakat adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat dilakukan melalui pendirian kelompok kearifan lokal dengan program pelatihan dan pembelajaran; pengelolaan kelompok pribumi terus menerus; menyebarkan kearifan lokal secara luas kepada pendukungnya dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai mengandung kearifan lokal; merencanakan agen regenerasi dan pendukung kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya. Revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya air pada masyarakat adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat menghasilkan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya air yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi melalui pelestarian hutan keramat sebagai urat nadi yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Kata kunci: revitalisasi, kearifan, sumberdaya air

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya dari berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah. Kebudayaan Indonesia yang beranekaragam ini merupakan sebuah kekayaan intelektual dan kultural. Keberadaannya dapat menjadi potensi sekaligus tantangan untuk dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai tradisional budaya pada tempat, waktu, dan masyarakat yang berbeda ini mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini.

Kebudayaan bersifat dinamis, terus berkembang, apalagi jika pelaku-pelaku kebudayaan itu dikembangkan potensinya dan digalakkan dinamikanya melalui proses pendidikan (Tilaar, 2000 :172). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda yang disebabkan oleh adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah, pendidikan formal dan informal, seni, agama serta interpretasi kreatif lainnya. Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan suatu masyarakat yang terlahir karena adanya kebutuhan akan nilai, norma dan aturan untuk menjadi model dalam melakukan suatu tindakan. Sehubungan dengan konsep ini *Forde* (dalam Juhadi, 2007:17) mengemukakan bahwa pada hakikatnya hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia.

Dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya, banyak komunitas lokal di Indonesia yang memiliki pedoman tentang nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Demikian halnya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup pada masyarakat Kampung Kuta sebagai sebuah komunitas adat yang berada di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan kuncen dan ketua adatnya. Masyarakat tunduk patuh pada hukum sebagai bentuk taat aturan dalam adat mereka berupa tabu atau *pamali* yang harus ditaati, dipatuhi, dan diyakini keberadaannya. Kepercayaan terhadap larangan dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak dalam kehidupan seluruh masyarakat.

Kearifan lokal di Kampung Kuta masih tetap dijalankan sampai saat ini karena merupakan amanah leluhur yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada. Bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam (khususnya sumberdaya air), serta yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ini merupakan suatu aturan atau norma yang mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat (Hilman, 2014:180).

Salah satu bentuk kearifan lokal Masyarakat Kampung Kuta yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam diantaranya memiliki slogan hidup yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi yaitu "*leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak*" (hutan rusak, air habis, manusia sengsara)". Slogan ini sebagai pedoman dalam melestarikan lingkungan terutama pelestarian hutan. Kelestarian hutan keramat yang bernama "*leuweung gede*" bagi masyarakat adat adalah urat nadi yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Lestarinya hutan keramat "*leuweung gede*" merupakan bukti nyata yang menunjukkan budaya masyarakat Kampung Kuta yang dibangun oleh para leluhur masih tetap tumbuh berkembang di tengah pengaruh zaman sampai sekarang.

Beberapa aturan adat warisan ajaran leluhur yang masih dipatuhi masyarakat Kampung Kuta tersebut telah berhasil : melestarikan rumah adat; melestarikan hutan dan satwa; melestarikan sumber-sumber mata air; melestarikan kesenian dan upacara adat setempat. Tradisi leluhur yang masih dijalankan tersebut diyakini oleh mereka apabila tidak dilaksanakan atau jika melanggar aturan adat, masyarakat percaya bahwa mereka akan

mendapatkan sanksi dari karuhun. Sanksi tersebut dapat berupa : penyakit; serangan hama tanaman; gempa bumi; tanah longsor; dan bahkan kematian yang dapat melanda seluruh wilayah kampung (Hilman, 2014:190).

Hutan keramat bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupan, terlepas dari unsur-unsur mistis dan bentuk-bentuk kepercayaan. Hutan ini dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Banyak hal yang ditabukan untuk melaksanakan kegiatan duniawi dengan adanya larangan untuk memanfaatkan segala sumberdaya dari dalam hutan keramat serta dengan menerapkan aturan-aturan adat yang diberlakukan bagi siapa saja yang masuk ke kawasan hutan keramat. Ketaatan dan kepatuhan mereka telah diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadikan hutan tetap lestari. Atas upaya dan konsistensi mempertahankan kearifan lokal tersebut, masyarakat Kampung Kuta berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru untuk Kategori Penyelamat Lingkungan pada tahun 2002 atas prestasinya dalam menjaga kelestarian hutan keramat "*leuweung gede*".

Disamping penghargaan tersebut, masyarakat Kampung Kuta juga telah berhasil memperoleh penghargaan Program Kampung Iklim (ProKlim) tahun 2013 dari Deputy Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Penghargaan ini diberikan kepada Kampung Kuta karena masyarakatnya telah berpartisipasi aktif dalam melaksanakan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. Penghargaan ini menambah koleksi perolehan berbagai penghargaan yang mereka terima sebagai apresiasi atas prestasi Kampung Kuta yang dengan kearifan lokalnya telah berhasil mengatur dan mengelola lingkungan hidup dengan arif dan bijaksana.

Keberhasilan masyarakat Kampung Kuta dalam mempertahankan kearifan local melalui tradisi budaya *pamali* sebagai pranata sosial yang masih dapat tumbuh dan berkembang di tengah pengaruh zaman sekarang ini memberikan implikasi positif dalam kehidupan mereka, diantaranya telah berhasil : melestarikan rumah adat, melestarikan hutan dan satwa, melestarikan sumber-sumber mata air, melestarikan kesenian, dan melestarikan upacara adat.

Kearifan lokal yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan. Dengan memahami kearifan lokal akan semakin nyata bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Dengan upaya penelitian ini akan diperoleh pemahaman yang holistik tentang model revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal masyarakat adat.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah model revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya air pada Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat?

METODE

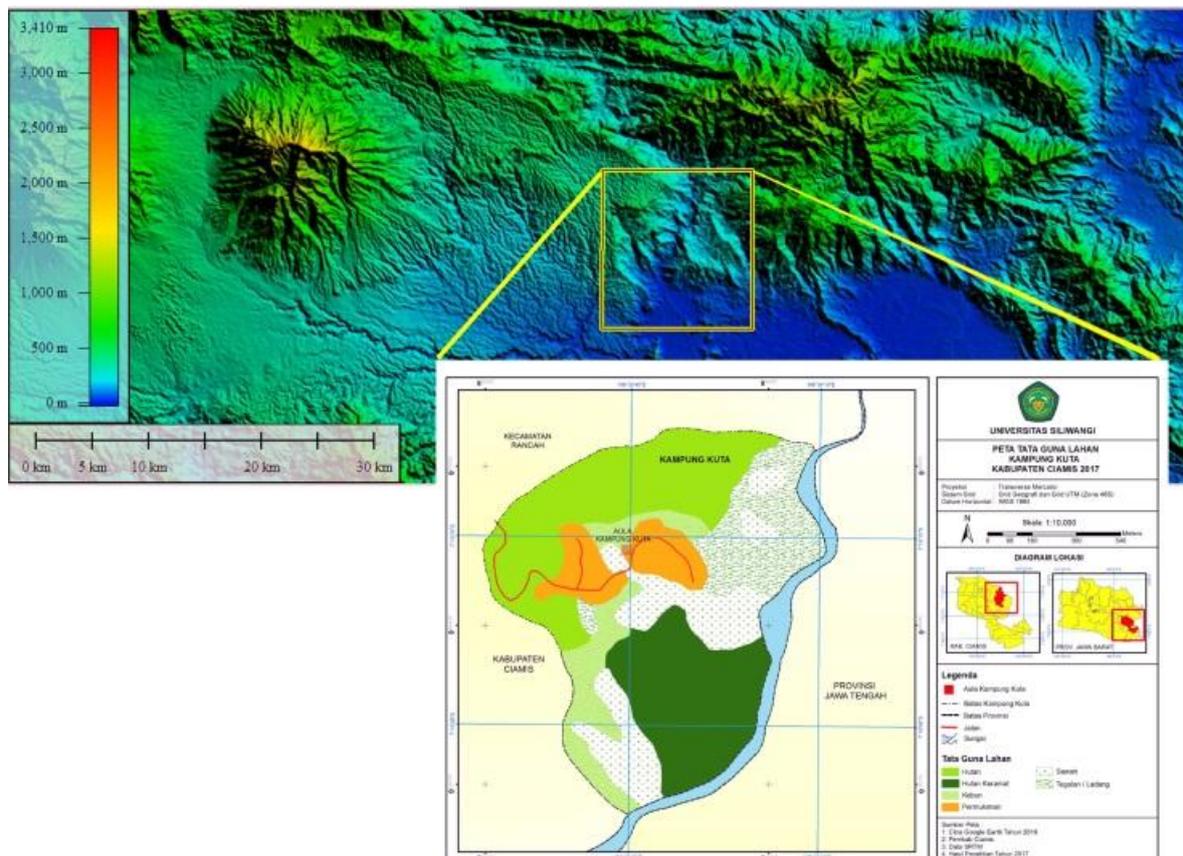
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka kerja interpretasi *cultural studies* atau kajian budaya, teori-teori yang menjadi landasan penelitian atau acuan analisis, dikonstruksi secara eklektis sesuai dengan konsepsi penelitian yang multidisipliner. Objek penelitian ini adalah realitas sosial yang mencakup gerak individu dan lembaga di dalamnya, dengan identitas, nilai, budaya, tradisi, masyarakat lokal kampung adat.

Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian, baik dalam bentuk data lisan, tertulis, atau dokumen-dokumen dari sumber berkompeten dan para informan (kunci dan ahli) dikumpulkan dengan menggunakan teknik dan metode penelitian eksploratif kualitatif. Peneliti sebagai instrument turun langsung ke lapangan dengan pengamatan terlibat atau partisipatoris untuk mengadakan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan dokumentasi foto, rekaman suara dan lain sebagainya selama proses-proses penelitian berlangsung.

Teknik penelitian eksploratif ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa keterangan deskriptif yang rinci mengenai makna suatu benda, tindakan, interaksi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi nilai-nilai kearifan dalam tindakan budaya masyarakat lokal untuk menghasilkan model revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya air pada Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kuta terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, sekitar 149 kilometer dari Kota Bandung dan 266 kilometer dari Jakarta, ibu kota Indonesia.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Model Revitalisasi dan Pelestarian Kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya air pada masyarakat adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat :

1. Pendirian kelompok kearifan lokal dengan program pelatihan dan pembelajaran;

Pendirian kelompok kearifan lokal ini merupakan program pelatihan dan pembelajaran dalam rangka mewariskan tradisi budaya yang dikenal sebagai proses enkulturasi (*enculturation*), sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (*aculturation*). Kedua proses ini berperan dalam pembentukan budaya pada suatu kelompok/komunitas.

Proses enkulturasi biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda dan terjadi secara informal dalam pranata sosial (keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau budaya suatu wilayah).

Nilai-nilai budaya yang biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi ini adalah berupa tatakrama, adat istiadat, dan keterampilan suatu suku/keluarga. Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui proses pendidikan yang ditempuh oleh seseorang untuk menjadi tahu tentang keberadaan suatu budaya sehingga kemudian orang tersebut dapat mengadopsi budaya tersebut.

2. Pengelolaan kelompok pribumi terus menerus;

Kepercayaan ini dianggap sebagai kearifan tradisional/kearifan lokal karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun-temurun. Prinsip tradisional di Kampung Kuta ini masih berlaku sebagai pranata sosial yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya.

3. Menyebarkan kearifan lokal secara luas

Masyarakat Kampung Kuta tetap kukuh memelihara tradisi yang membingkai kehidupannya sehingga berhasil memperoleh penghargaan Kalpataru dan ProKlim. Nilai-nilai dari kearifan-kearifan lokal Kampung Kuta yang sudah teruji dan terbukti ampuh mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya ini dapat berperan sebagai salah satu sumber belajar dalam pendidikan lingkungan hidup

4. Merencanakan agen regenerasi dan pendukung kearifan lokal

Kearifan lokal budaya *pamali* di Kampung Kuta diturunkan dari generasi ke generasi, yaitu dari generasi tua ke generasi muda sejak mereka kecil yang dilakukan secara lisan/oral melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam dongeng. Pendekatan melalui pranata sosial (keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat) menjadi bentuk sosialisasi yang efektif untuk melanggengkan kearifan lokal *pamali* yang menjadikan mereka sebagai seorang manusia yang berbudaya

5. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya air

Sumberdaya air yang terdapat di Kampung Kuta digunakan dalam dua fungsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk ritual adat *nyipuh* di dalam Hutan Keramat. Sumberdaya air ini diambil dari sumber air bersih yang berasal dari empat mata air, yaitu Cibungur, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan. Masyarakat hanya memanfaatkan sumber mata air ini untuk semua kebutuhan hidup sehari-hari dan dilarang untuk menggali sumur sendiri. Sementara untuk ritual adat, digunakan sumber air dari Ciasihan dan Pamarakan yang ada di dalam Hutan Keramat.

Budaya *pamali* di Kampung Kuta tidak mengalami perubahan dan peluruhan kearifan lokal secara nyata. Sekalipun demikian terdapat indikasi awal adanya modifikasi terhadap nilai-nilai baru yang masuk, seperti penggunaan teknologi mesim pompa air,

modifikasi bentuk rumah dan gaya modern, dan penerimaan masyarakat terhadap gagasan pariwisata

Larangan meludah, buang air kecil atau besar merupakan cerminan hidup bersih yang diturunkan oleh leluhur Kampung Kuta. Makna dari larangan meludah dan buang air dalam hutan adalah untuk menjaga lingkungan alam agar tidak tercemar dan bau, serta menghindari (mencegah) terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh kotoran dan sampah, seperti diare, gatal-gatal, dan sakit kulit

Adapun aturan adat yang melarang untuk pembuatan sumur, hal ini juga dipatuhi karena bertujuan untuk menjaga kesucian tanah Kampung Kuta. Warga tidak membangun tempat MCK (mandi cuci kakus), tetapi mereka memilih untuk pergi ke sungai jika hendak buang air dan sebagainya. Larangan membuat sumur atau sumur bor ini dipatuhi warga karena untuk menghindari kerusakan tanah dan merusak jalur air yang ada di dalam tanah. Untuk mencukupi kebutuhan air, warga mengandalkan sumber mata air dari Mata Air Ciasihan

Masyarakat Kampung Kuta percaya apabila tanah digali melebihi lutut orang dewasa akan dapat menyebabkan rusaknya berbagai peninggalan leluhur yang diamanatkan kepada masyarakat adat. Dalam tabu ini terkandung kearifan lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan kondisi tanah kampung yang labil. Selain itu juga, apabila masyarakat membuat sumur bor yang kedalamnya lebih dari sekedar sumur biasa dikhawatirkan akan menyebabkan persediaan air tanah menjadi terganggu

Kearifan lokal ini mencerminkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesopanan. Pemeliharaan hubungan alam dengan manusia yang selaras dan seimbang pun tercermin dalam ungkapan tersebut. Jika orang meludah, membuang air kecil bahkan air besar maka hal itu akan menyebabkan lingkungan alam akan tercemar. Larangan meludah, buang air kecil atau besar merupakan cerminan hidup bersih yang diturunkan oleh leluhur Kampung Kuta. Makna dari larangan meludah dan buang air dalam hutan adalah untuk menjaga lingkungan alam agar tidak tercemar dan bau, serta menghindari (mencegah) terjadinya penyakit yang diakibatkan oleh kotoran dan sampah, seperti diare, gatal-gatal, dan sakit kulit

Dalam upaya memenuhi kebutuhan sumberdaya air pun dikarenakan terdapat larangan tidak boleh membuat sumur dan menggali tanah, maka masyarakat memanfaatkan air yang bukan berasal dari air tanah yang biasanya terdapat dalam sumur yang biasa digali

Masyarakat Kampung Kuta memiliki kearifan lokal yang didalamnya terdapat prinsip keberlanjutan sebagai acuan dalam mengelola sumberdaya air yakni : fungsi ekologis, ekonomi, sosial-budaya. Ketiga aspek yang berperan dalam pengelolaan sumberdaya air ini menunjukkan saling keterhubungan satu sama lain. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada mampu menjaga keberlanjutan baik dalam pemanfaatan maupun dalam pengelolaan sumberdaya air.

Sumberdaya air yang terdapat di Kampung Kuta digunakan dalam dua fungsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk ritual adat *nyipuh* di dalam Hutan Keramat. Sumber mata air Ciasihan diyakini dapat menimbulkan rasa sayang dari orang lain pada penggunaannya. Ciasihan di Kampung Kuta ada di dua tempat yaitu yang di Leuweung Gede dan di tengah kampung. Bagi yang *nyipuh* di tempat itu, disarankan untuk *nawur* (melemparkan) uang semampunya. Hal ini disarankan pula ketika

menyipuh diri di kawah pamarekan. *Nawur* dalam adat Kuta merupakan perlambang mau berkorban



Gambar 2. Ritual Adat Nyipuh di Hutan Keramat

Sumberdaya air ini diambil dari sumber air bersih yang berasal dari empat mata air, yaitu Cibungur, Ciasihan, Cinangka dan Cipanyipuhan. Masyarakat hanya memanfaatkan sumber mata air ini untuk semua kebutuhan hidup sehari-hari dan dilarang untuk menggali sumur sendiri. Sementara untuk ritual adat, digunakan sumber air dari Ciasihan dan Pamarakan yang ada di dalam Hutan Keramat.

6. Sosialisasi pelestarian hutan keramat

Praktik adaptasi budaya yang mereka lakukan tercermin dari semboyan dan slogan hidup masyarakat yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi yaitu "*leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak*" (hutan rusak, air habis, manusia sengsara)". Kelestarian hutan yang bernama *leuweung gede* bagi masyarakat adat yang merupakan urat nadi, dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan

Prinsip ini memiliki makna yang sangat dalam tentang arti penting hutan bagi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Ketersediaan air tanah salah satunya sangat tergantung dari lestariannya hutan-hutan tersebut. Slogan tersebut disosialisasikan dengan cara dipampang di tengah perkampungan serta senantiasa disosialisasikan oleh keluarga dan lembaga adat melalui aturan adat yang berupa tabu kepada setiap individu warga masyarakat Kampung Kuta

KESIMPULAN

Model revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya air pada masyarakat adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat dilakukan melalui pendirian kelompok kearifan lokal dengan program pelatihan dan pembelajaran; pengelolaan kelompok pribumi terus menerus; menyebarkan kearifan lokal secara luas kepada pendukungnya dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai mengandung kearifan lokal; merencanakan agen regenerasi dan pendukung kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya.

Revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya air pada masyarakat adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat menghasilkan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya air yang selalu disosialisasikan dari generasi ke generasi

melalui pelestarian hutan keramat sebagai urat nadi yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakatnya sekaligus sebagai simbol keberlangsungan perkembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

PENGHARGAAN

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP2M-PMP) Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian Peningkatan Kompetensi tahun 2018.

REFERENSI

- Daryanto dan Agung Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gava Media.
- Juhadi. 2007. Pola-Pola Pemanfaatan Lahan Dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi*. Volume 4, Nomor 1 :11-24.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hilman, Iman. 2014. *Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta dalam Melindungi dan Mengelola Lingkungan Hidup di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Prosiding Sarasehan Nasional "Kontribusi Pengetahuan Geografi Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Menuju Kebersamaan dalam Wahana Bhineka Tunggal Ika". Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.